

Original Research Paper

## Hubungan peran dan kompetensi pembimbing klinik dalam pelaksanaan *patient safety* di ruang instalasi bedah sentral

Vita Purnamasari<sup>\*</sup> , Astika Nur Rohmah

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia  
 vita.purnamasari@unisayogya.ac.id

Submitted: March 25, 2022

Revised: October 28, 2022

Accepted: December 10, 2022

### Abstrak

Keselamatan pasien di ruang bedah sentral merupakan prioritas yang harus diperhatikan oleh pelayanan kesehatan salah satunya penata anestesi. Kehadiran mahasiswa yang menjalani praktik klinik menjadi salah satu perhatian bagi pembimbing klinik. Peran dan kompetensi pembimbing klinik sangat diperlukan dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan yang optimal terutama dalam penerapan keselamatan pasien (*patient safety*) oleh mahasiswa yang menjalani praktik klinik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kompetensi dan peran pembimbing klinik dalam penerapan *patient safety* di ruang bedah sentral. Metode yang digunakan dengan pendekatan *mix method* dengan pendekatan campuran bertahap yaitu kuantitatif-kualitatif. Pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* untuk metode kuantitatif dan teknik *snowball* untuk tahap kualitatif. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 62 responden yang terdiri dari mahasiswa dan penata anestesi. Hasil penelitian dalam tahap kuantitatif adalah peran pembimbing klinik mayoritas dalam kategori baik (79,1), kompetensi pembimbing klinik dalam kategori baik (64,5%) dan pelaksanaan *patient safety* dengan kategori baik (96,8%). Analisa data bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketiga variabel tersebut yaitu peran dan kompetensi pembimbing klinik dengan pelaksanaan *patient safety* dengan *p-value* ( $p > 0,05$ ). Hasil penelitian kualitatif dengan dua informan menyatakan pelaksanaan penerapan standar *patient safety* di ruang IBS sudah sesuai standar dan terdapat peran penata anestesi sebagai pembimbing klinik dalam penerapan standar keselamatan pasiendi ruang IBS. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketiga variabel yaitu peran dan kompetensi pembimbing klinik dengan pelaksanaan *patient safety* dengan ( $p > 0,05$ ).

**Kata Kunci:** kompetensi; *patient safety*; pembimbing klinik; peran

## *The role and competency of clinical advisors in the implementation of patient safety in the central surgery installation room*

### Abstract

*Patient safety in the central operating room is a priority that must be considered by health services, one of which is the anesthesiologist. The presence of students undergoing clinical practice is one of the concerns for clinical supervisors. The role and competence of clinical supervisors is very necessary in the implementation of optimal health services, especially in the application of patient safety by students undergoing clinical practice. Research objectives to determine the relationship between competence and the role of clinical supervisors in the application of patient safety in the central operating room. The method used is a mix method approach with a gradual mixed approach, namely quantitative-qualitative. Sampling using purposive sampling method for quantitative methods and snowball techniques for qualitative stages. The number of respondents involved in this study were 62 respondents consisting of students and anesthesiologists. The results of the research in the cultivative stage were the role of the majority of clinical supervisors in the good category (79.1), the competence of the clinical supervisor in the good category (64.5%) and the implementation of patient safety in the good category (96.8%). The result shows that there was no significant relationship between the three variables, namely the role and competence of clinical supervisors with the implementation of patient safety with *p-value*  $> 0.05$ .*

**Keywords:** clinical instructor; competence; *patient safety*; role



## 1. Pendahuluan

Keselamatan pasien merupakan hak bagi setiap pasien yang sedang memperoleh pelayanan keperawatan. Keselamatan pasien merupakan prioritas yang harus diperhatikan oleh pelayanan kesehatan salah satunya penata anestesi. Keselamatan pasien merupakan indikator yang paling utama dalam sistem pelayanan kesehatan, yang diharapkan dapat menjadi acuan dalam menghasilkan pelayanan kesehatan yang optimal dan mengurangi insiden bagi pasien (Canadian Patient safety Institute, 2017).

Menurut Kemenkes RI (2015), keselamatan pasien (*patient safety*) adalah suatu sistem yang memastikan asuhan pada pasien jauh lebih aman. Sistem tersebut meliputi pengkajian risiko, identifikasi insiden, pengelolaan insiden, pelaporan atau analisis insiden, serta implementasi dan tindak lanjut suatu insiden untuk meminimalkan terjadinya risiko. Sistem tersebut dimaksudkan untuk menjadi cara yang efektif untuk mencegah terjadinya cedera atau insiden pada pasien yang disebabkan oleh kesalahan tindakan.

Insiden keselamatan pasien adalah semua kejadian atau situasi yang berpotensi atau mengakibatkan *harm* (penyakit, cedera, cacat, kematian, kerugian dan lain-lain), hal tersebut dapat dicegah bahkan seharusnya tidak terjadi karena sudah dikategorikan sebagai suatu disiplin. Di dalam permenkes RI nomor 1691/MENKES/PER/VIII/2011 tentang keselamatan pasien rumah sakit, insiden keselamatan pasien adalah segala sesuatu yang terjadi secara sengaja atau tidak sengaja dan kondisi mengakibatkan atau berpotensi untuk menimbulkan cedera pada pasien, yang terdiri dari Kejadian tidak Diharapkan (KTD), Kejadian Nyaris Cedera (KNC), Kejadian Tidak Cedera (KTC) dan Kejadian Potensial Cedera (KPC) (Nursery & Champaca, 2018).

Insiden keselamatan pasien di RS akan memberikan beberapa dampak yang merugikan bagi pihak rumah sakit, staf dan juga pasien sebagai penerima pelayanan kesehatan. Salah satu dampak yang ditimbulkan adalah menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan. Keberadaan mahasiswa kesehatan yang sedang menjalani praktik di rumah sakit menjadi salah satu perhatian agar tidak melakukan kesalahan ataupun *medical error* ketika memberikan asuhan keperawatan dalam proses belajar. Keamanan dan keselamatan pasien sangat diperlukan dalam rangka menjaga keamanan pasien (Pambudi, 2018).

Mahasiswa keperawatan anestesiologi merupakan salah satu calon tenaga kesehatan yang nantinya akan secara langsung memberikan asuhan keperawatan anestesi kepada pasien, baik pra, intra maupun pasca operasi sehingga dalam menempuh proses pendidikan terutama pada tahap praktik klinik harus dibekali kemampuan dalam perawatan pasien sedini mungkin untuk mencegah kesalahan ke depannya. Dalam proses pendidikan dalam tahap praktik klinik, pembimbing klinik hendaknya dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan ketrampilan keperawatan anestesi (Kementrian Kesehatan, 2020).

Mahasiswa yang sedang melaksanakan praktik di rumah sakit dapat juga melakukan suatu kesalahan. Mahasiswa sebagai individu yang berada dalam tahapan belajar juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas perawatan dan keselamatan pasien. Mahasiswa perlu melaksanakan dan menerapkan program keselamatan pasien sehingga dapat mencegah adanya cedera ataupun kejadian yang tidak diharapkan pada pasien. Implementasi keselamatan pasien yang baik oleh pasien dapat menghindari kesalahan ataupun *medical error*. Integrasi proses pembelajaran keselamatan pasien dalam melaksanakan pelayanan keperawatan anestesi perlu ditingkatkan dengan bimbingan dari para pembimbing klinik (Dimitriadou et al., 2021).

Pembimbing klinik sangat berperan dalam proses pembelajaran klinik dan pencapaian kompetensi. Pembimbing klinik membimbing mahasiswa melalui interaksi, penanganan pasien, dan berperan sebagai fasilitator, pelatih, pembimbing, panutan, dan evaluator. Pembimbing klinik sangat berperan dalam proses pembelajaran klinik dan pencapaian kompetensi (Bobaya & Killing, 2015).

Pembimbing klinik perlu memiliki keahlian klinis dan pengajaran sehingga dapat memberikan bimbingan yang berkualitas dan pencapaian kompetensi. Peran sebagai pendidik akan mengelola pembelajaran terkait dengan keselamatan pasien. Peran sebagai pemberi asuhan keperawatan profesional sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pemberian contoh kepada mahasiswa terkait pelaksanaan keselamatan pasien (Srinalesti & Setiya, 2014).

Peran pembimbing yang baik dapat meningkatkan pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran. Pembimbing klinik juga sangat berperan dalam proses pembelajaran klinik dalam menghasilkan lulusan yang profesional. Pembimbing klinik diharapkan berkompeten dalam keterlibatan proses belajar mahasiswa dalam tahapan praktik klinik (Suryani et al., 2015). Pembimbing klinik yang berkompeten diharapkan dapat berperan dalam menghasilkan lulusan yang profesional di masa mendatang diharapkan memiliki keahlian klinis dan pengajaran sehingga dapat memberikan bimbingan yang berkualitas dan pencapaian kompetensi secara optimal (Sepang et al., 2017).

Pembimbing klinik dalam pendidikan keperawatan anestesiologi harus dilakukan oleh pembimbing klinik atau *preceptor* yang memiliki kapasitas dan kompetensi yang baik. Kompetensi pembimbing klinik yang harus dimiliki antara lain mencakup empat domain diantaranya adalah kompetensi komunikasi, kompetensi mengajar di klinis, memberikan umpan balik/*feedback* kepada mahasiswa dan teknik penilaian kemampuan mahasiswa (Anita & Rodrigues, 2016).

Kompetensi mengajar di klinik harus juga memperhatikan keselamatan pasien ketika mahasiswa mencoba melakukan suatu keterampilan klinik kepada pasien dengan pendampingan pembimbing klinik. Penelitian yang dilakukan oleh (Purnamasari, 2019) didapatkan hasil bahwa pembimbing klinik harus mempunyai beberapa kompetensi pembimbing untuk mahasiswa keperawatan anestesiologi antara lain adalah kompetensi sebagai penata anastesi, kompetensi komunikasi efektif dan kompetensi mengajar. Kompetensi-kompetensi tersebut harus dimaksimalkan agar tujuan pembelajaran di klinik dapat tercapai dengan baik serta *medical error* dapat dicegah saat mahasiswa melalui proses pembelajaran di tatanan klinik.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix methods* yaitu menggabungkan dua jenis penelitian yaitu kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan metode campuran bertahap (*sequential mixed methods*). Penelitian ini dilakukan secara bertahap yaitu dengan menggunakan pendekatan kuantitatif terlebih dahulu, selanjutnya dilakukan pengambilan data secara kualitatif. Pendekatan kualitatif untuk mengetahui pelaksanaan standar keselamatan pasien di ruang IBS serta bagaimana gambaran peran dan kompetensi pembimbing klinik dengan penerapan *patient safety* di ruang IBS.

Penerapan *patient safety* merupakan suatu sistem yang memastikan asuhan keperawatan yang diberikan oleh pasien dalam keadaan aman dan mencegah terjadinya cedera atau insiden pada pasien yang disebabkan oleh kesalahan tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran praktik klinik di ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS). Peran pembimbing klinik adalah serangkaian perilaku pembimbing klinik sebagai *educator*, *care giver* serta *role model* atau memberikan contoh bagi mahasiswa untuk menjelaskan dan mendemonstrasikan teknik terkait pelaksanaan program keselamatan pasien. Kompetensi pembimbing klinik yang harus dimiliki adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, karakter pribadi dan kemampuan yang dimiliki oleh pembimbing klinik untuk berpraktik di area kerja, dan kemampuan dalam mengajar di tatanan klinik untuk mengembangkan profesionalisme mahasiswa keperawatan anestesiologi.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pembimbing klinik yang bekerja di ruang IBS Rumah Sakit Mitra Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta sejumlah 31 pembimbing klinik serta mahasiswa yang menjalani praktik klinik di ruang IBS sebanyak 117 mahasiswa. Pengambilan sampel dilakukan

dengan menggunakan teknik total sampling untuk penelitian kuantitatif. Pendekatan kualitatif dengan pendekatan *snowball*. Total sampel yang berpartisipasi dalam metode kualitatif berjumlah dua responden yaitu penata anastesi yang bekerja di ruang IBS yang juga sebagai pembimbing mahasiswa praktik klinik di ruang IBS.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Kuantitatif

**Tabel 1.** Karakteristik responden penelitian pembimbing klinik (n=31)

Variabel	Frekuensi	Persen (%)
<b>Usia</b>		
30-40	18	58
41-50	13	42
51-60	0	
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki – laki	26	84
Perempuan	5	16
<b>Lama Kerja</b>		
≥ 5 tahun	9	29
< 5 tahun	22	71

Sumber: Data Primer 2021

Menurut tabel 1, karakteristik responden pada usia terbanyak yaitu 30-40 tahun sebanyak 18 responden, untuk jenis kelamin paling banyak yaitu laki-laki dengan 26 responden dan lama kerja <5 tahun sebanyak 22 responden.

**Tabel 2.** Distribusi responden berdasarkan kompetensi pembimbing klinik (n=31)

Kompetensi Pembimbing Klinik	Frekuensi	Persen (%)
Baik	20	64,5
Cukup	11	35,5
Kurang	0	0

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 2 tingkat kompetensi pembimbing klinik diukur menggunakan penilaian kompetensi dengan *checklist* yang dikembangkan melalui penelitian oleh Fitroh (2017) menunjukkan sebagian besar adalah dengan kategori baik yaitu 64,5%. Praktik klinik keperawatan mahasiswa merupakan proses pembelajaran pengalaman klinik. Pembimbing memiliki peran yang penting dalam pengembangan profesi keperawatan.

Kurangnya pendidik yang berkualitas untuk mengajar *patient safety* telah diidentifikasi secara konsisten sebagai faktor penghambat pendidikan *patient safety* dalam perawatan kesehatan (Wong et al., 2010). Di dalam kasus bidang keperawatan, meskipun kesadaran bahwa kompetensi *patient safety* yang memadai perlu dikembangkan di antara para profesional keperawatan di bidang akademik dan klinis, ada kurangnya pemahaman tentang bagaimana menyampaikan pendidikan *patient safety*, dan bagaimana menggabungkan konsep dan prinsip *patient safety* ke dalam ruang kelas dan area klinis. Tidak hanya penting untuk memberikan pendidikan *patient safety* lanjutan kepada perawat yang saat ini bekerja di lapangan, tetapi juga mendidik mahasiswa keperawatan untuk menjadi perawat masa depan dengan kompetensi *patient safety*. Selain itu, sangat penting bahwa pendidik keperawatan baik

dalam pengaturan akademik dan praktik berkolaborasi untuk memastikan efektivitas pendidikan dan pelatihan tersebut (Sherwood & Drenkard, 2007).

**Tabel 3.** Distribusi responden berdasarkan penerapan *patient safety* (n=31)

Penerapan <i>Patient Safety</i>	Frekuensi	Persen (%)
Baik	30	96,8
Cukup	0	0
Kurang	1	3,2

Sumber: data primer 2021

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa tingkat penerapan *patient safety* sebagian besar adalah kategori baik yaitu 96,8%. *Patient safety* mengacu pada pengurangan risiko medis dan bahaya dengan meminimalkan kesalahan. Semua tenaga kesehatan yang praktik di rumah sakit wajib memberikan perawatan yang aman dengan mematuhi prinsip-prinsip *patient safety*. Dalam sistem perawatan kesehatan yang berubah, penyediaan perawatan yang lebih aman dan berkualitas lebih tinggi ditekankan bagi para profesional keperawatan.

**Tabel 4.** Distribusi responden berdasarkan peran pembimbing klinik (n=67)

Peran Pembimbing Klinik	Frekuensi	Persen (%)
Baik	53	79,1
Cukup	14	20,9
Kurang	0	0

Sumber: data primer 2021

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat peran pembimbing klinik sebagian besar adalah dengan kategori baik yaitu 79,1%. Pembimbing klinik berperan dalam proses pembelajaran klinik dan pencapaian kompetensi. Pembimbing klinik memiliki peran yang penting dalam menghasilkan lulusan yang profesional. Peran pembimbing klinik dapat menentukan kualitas lulusan di masa mendatang. Pembimbing klinik diharapkan memiliki keahlian klinis dan pengajaran sehingga dapat memberikan bimbingan yang berkualitas dan pencapaian kompetensi yang optimal (Dahlke et al., 2012; Johnson, 2011)

**Tabel 5.** Hasil hubungan antara kompetensi pembimbing klinik dengan penerapan *surgical patient safety*

Kompetensi Pembimbing Klinik	Penerapan <i>Surgical Patient Safety</i>				Total	%	Nilai p
	Penerapan Kurang		Penerapan Baik				
	n	%	n	%			
Kompetensi Baik	1	3,2	19	61,3	20	64,5	0,458
Kompetensi Cukup	0	0	11	35,5	11	35,5	
Total	1	3,2	30	96,8	31	100,0	

Sumber: data primer 2021

Tabel 5 menunjukkan bahwa dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,458 dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0,05, maka tidak ada hubungan antara kompetensi pembimbing klinik dengan penerapan *surgical patient safety*.

**Tabel 6.** Hasil hubungan antara peran pembimbing klinik dengan penerapan *surgical patient safety*

Peran Pembimbing Klinik	Penerapan <i>Surgical Patient Safety</i>				Total	%	Nilai p
	Penerapan Kurang		Penerapan Baik				
	n	%	n	%			
Peran Baik	1	3,2	23	74,2	24	77,4	0,589
Peran Cukup	0	0	7	22,6	7	22,6	
Total	1	3,2	30	96,8	31	100,0	

Sumber: data primer 2021

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,589, dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0,05, maka tidak ada hubungan antara kompetensi pembimbing klinik dengan penerapan *surgical patient safety*. Penerapan *patient safety* di ruang IBS dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah pengetahuan, sikap tenaga kesehatan dan juga fasilitas rumah sakit (Musharyanti & Rohmah, 2016). Penerapan standar keselamatan pasien tidak hanya dipengaruhi oleh peran dan kompetensi pembimbing klinik, tetapi banyak faktor yang mempengaruhinya misalkan pengetahuan, sikap mahasiswa yang dapat mempengaruhi penerapan standar keselamatan pasien dengan baik.

### 3.2 Kualitatif

Analisis data kualitatif dilakukan setelah data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan terstruktur yang disusun menjadi transkrip verbatim. Dari hasil wawancara terstruktur dari dua partisipan didapatkan hasil wawancara yang berkaitan dengan pelaksanaan *patient safety* di ruang instalasi bedah sentral. Terdapat enam tema dalam penerapan *patient safety* di ruang IBS antara lain yaitu ketepatan dalam identifikasi pasien, peningkatan komunikasi efektif, peningkatan keamanan obat, kepastian tepat lokasi, tepat prosedur dan tepat operasi, pengurangan resiko infeksi terkait pelayanan kesehatan, dan pengurangan resiko pasien jatuh.

#### 3.2.1 Ketepatan Identifikasi Pasien

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan tentang pelaksanaan standar ketepatan identifikasi pasien. Ketepatan identifikasi pasien harus dilakukan berdasarkan SPO dan penata anestesi harus selalu melakukan identifikasi saat penerimaan pasien di ruang IBS. Hal tersebut dilihat dari pernyataan penata anestesi:

....."kita harus selalu melakukan identifikasi ke pasien dulu sebelum operasi mbak, dan harus dicocokkan dengan gelang pasien dan juga rekam medis pasien, jangan sampai salah pasien. Hal itu juga kami ajarkan ke mahasiswa mbak, jadi peran kita sangat penting dalam pembelajaran dan juga penerapan identifikasi pasiennya" (P1)

....."sebagai penata anestesi hal wajin yang pertama kali dilakukan di ruang penerimaan pre operasi itu ya adalah identifikasi pasiennya, walaupun sebenarnya yang menerima kadang bukan kita, tapi teman – teman perawat tapi itu harus dilaksanakan identifikasi saat serah terima pasien....". Saya itu kalau membimbing juga pasti saya tekankan ke mahasiswa juga untuk selalu melakukan identifikasi kepada pasien." (P2)

Pelaksanaan identifikasi merupakan salah satu penerapan *patient safety* di ruang IBS. Menurut hasil penelitian didapatkan bahwa peran penata anestesi dalam penerapan *patient safety* saat menjadi

pembimbing klinik sangat dibutuhkan dan saling berkaitan, karena penata anestesi yang berperan sebagai pembimbing klinik harus mengajarkan kepada mahasiswa terkait dengan pelaksanaan *patient safety* salah satunya adalah identifikasi pasien.

### 3.2.2 Peningkatan Komunikasi Efektif

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari informan, tema yang kedua adalah komunikasi efektif. Komunikasi yang efektif antar tenaga kesehatan juga merupakan salah satu yang harus diperhatikan dalam penerapan *patient safety* di ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS). Komunikasi yang efektif terhadap tenaga kesehatan mengenai keadaan pasien akan mempengaruhi keselamatan pasien. Selain dengan tenaga kesehatan, pelaksanaan *patient safety* juga diterapkan kepada pasien, sebelum penata anestesi melaksanakan asuhan kepenataan anestesi diperlukan komunikasi yang efektif juga dengan pasien untuk mendapatkan hubungan saling percaya (BHSP).

*“..... standar komunikasi efektif ini juga kita terapkan selama komunikasi kepada pasien dan juga kepada teman yang kerja disini, bisa dokter, perawat, dan lainnya mbak.” (P1)*

*“...kita harus selalu komunikasi saat bekerja dan juga kepada pasien agar pasien percaya dengan kita.” (P2)*

Peran penata anestesi yang menjadi pembimbing klinik sangat dibutuhkan untuk memberikan *role model* kepada mahasiswa praktikan untuk penerapan komunikasi efektif yang menjadi salah satu standar dalam pelaksanaan *patient safety* di ruang IBS, sehingga menurut informan penelitian sangatlah erat hubungannya antara peran penata anestesi dengan pelaksanaan *patient safety* di ruang IBS terutama dalam pelaksanaan bimbingan dan menjadi *role model*. Pernyataan dapat dilihat dari pernyataan informan berikut ini.

*.....” kalau membimbing harus komunikasi juga dengan mahasiswa mbak, dan juga harus memberikan contoh ke mahasiswa kalau ketika komunikasi dengan teman dan juga pasien...” (P1)*

*.....”kita harus bisa jadi role model, itu lah salah satu peran kita menjadi pembimbing klinik...” (P2)*

### 3.2.3 Peningkatan Keamanan Obat yang Perlu Diwaspadai

Obat merupakan salah satu terapi yang diberikan kepada pasien. Pasien yang akan menjalani operasi akan mendapatkan obat-obatan anestesi sesuai dengan resep dokter anestesi. Penata anestesi harus mengetahui tentang efek obat-obatan yang akan diberikan ke pasien serta harus memperhatikan dalam pemberian obat-obatan tersebut ke pasien. Penata anestesi harus senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip dalam pemberian obat, yaitu meliputi prinsip 10 benar dalam pemberian obat. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan informan berikut ini.

*....” Kemanan obat itu pasti mba, apalagi obat – obatan anestesi, kita harus perhatikan efeknya dan juga dosisnya, kalau ngajari mahasiswa itu juga harus benar – benar mahasiswa paham mbak, jadi peran kita ya sebagai pembimbing itu ngajari biar tidak salah” (P1)*

*....”prinsip pemberian obat itu juga utama mbak, kita ngajari mahasiswa juga biar aman selama praktik, walaupun selama praktik tidak bebas dalam pemberian obat...” (P2)*

Peningkatan keamanan obat ini juga merupakan salah satu peran penata anestesi ketika memberikan proses pengajaran kepada mahasiswa praktik klinik selama berada di bagian IBS. Penata anestesi sebagai pembimbing klinik mempunyai peran sebagai pembimbing yang melakukan proses pengajaran sekaligus berperan sebagai tenaga kesehatan/pemberi asuhan yang harus mengedepankan pelaksanaan *patient safety*.

Peningkatan keamanan obat juga merupakan cara untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam pemberian obat, karena kesalahan pemberian obat dapat berakibat fatal untuk kesehatan dan keselamatan pasien. Pemberian obat juga harus dilakukan dengan berkolaborasi dengan apoteker untuk menghindari kesalahan pemberian obat dan juga meningkatkan keamanan penggunaan obat.

### 3.2.4 Kepastian Tepat Lokasi, Tepat Prosedur dan Tepat Operasi

Kepastian tepat lokasi, tepat prosedur dan tepat operasi juga merupakan salah satu standar dari *patient safety* dan harus dilaksanakan di ruang IBS. Hal ini harus diperhatikan untuk mencegah terjadinya angka kecelakaan di ruang IBS. Penata anestesi dan juga tenaga kesehatan yang bekerja di ruang IBS hendaknya mengetahui dengan pasti dan mengidentifikasi lokasi/bagian tubuh pasien yang akan dilakukan operasi. Setelah mengetahui tepat lokasi tenaga kesehatan yang bekerja di ruang IBS juga harus mengetahui dan melakukan prosedur yang tepat untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien di ruang IBS.

Prosedur yang dilaksanakan dengan baik dan benar serta tepat, maka pelaksanaan operasi juga akan berjalan dengan baik dan tepat. Pelaksanaan standar kepastian tepat lokasi, tepat prosedur dan tepat operasi ini akan terlaksana dengan baik ketika semua tenaga kesehatan yang berperan dalam pelayanan kesehatan di ruang IBS dapat berkolaborasi dan bekerja sama dengan baik dalam pemberian pelayanan kesehatan. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan informan berikut ini.

*“...itu sudah jelas mbak, jangan lupa lalai dan terjadi kesalahan operasi, saya itu selalu menekankan ke mahasiswa juga untuk selalu melihat apakah operasinya sudah sesuai atau belum...” (P1)*

*“...saya selalu menekankan itu ke mahasiswa mbak, jangan sampai salah karena itu merupakan bagian keselamatan pasien, kita juga punya surgical safety ceklist yang harus diisi, itu juga saya ajarkan ke mahasiswa...” (P2)*

Peran pembimbing klinik dalam penerapan standar ini adalah sebagai *role model* dan pemberi bimbingan dalam proses pengajaran klinik dengan memberikan contoh serta pengarahan dalam standar *patient safety*.

### 3.2.5 Pengurangan Resiko Infeksi Terkait Pelayanan Kesehatan

IBS merupakan salah satu ruangan di rumah sakit yang digunakan sebagai tempat untuk pasien melakukan operasi. Sasaran penting keselamatan pasien salah satunya adalah pengurangan risiko infeksi. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) juga merupakan penerapan pengurangan risiko infeksi di ruang IBS. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan informan berikut ini.

*“...semua nakes dan mahasiswa wajib pakai APD mbak, apalagi musim pandemic covid ini...” (P1)*

*“...kita sudah punya standar dari rumah sakit untuk PPI mbak, jadi baik mahasiswa ataupun nakes yang kerja di IBS ini harus tertib, mahasiswa saja kalau tidak bawa APD gak boleh masuk...” (P2)*

### 3.2.6 Pengurangan Resiko Pasien Jatuh

Pengurangan risiko jatuh merupakan salah satu standar dalam *patient safety* yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh semua tenaga kesehatan di ruang IBS, salah satunya adalah penata anestesi. Penata anestesi juga harus berperan dalam memastikan keselamatan pasien selama berada di ruang IBS dan memastikan pasien tidak terjatuh selama di ruang IBS. Pengurangan dan pencegahan risiko pasien jatuh ini harus selalu diperhatikan mulai dari pre-operasi, saat pemindahan pasien dari kursi roda ke meja operasi atau dari brankar ke meja operasi sampai dengan pasien dalam keadaan *post-operasi*. Pengurangan risiko jatuh ini harus dihindari, terlebih setelah menjalani operasi pasien masih dalam tahap *recovery* dari operasi dan penggunaan obat-obatan anestesi yang menyebabkan kesadaran pasien menurun. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan informan:

... "Iya mbak, itu juga penting saat mindah pasien atau pas post operasi, kan kesadaran pasien menurun, jadi jangan sampai terjatuh..." (P1)

...." Iya mbak, itu yang harus dijaga jangan samapi ada kejadian jatuh, kita harus memberikan role model ke mahasiswa juga, intervensinya apa untuk mencegah jatuh pada pasien..." (P2)

Peran penata anestesi sebagai pembimbing klinik dalam *penerapan patient safety* ini adalah dalam pemberian *role model* selama memberikan pelayanan asuhan kepenataan anestesi untuk mencegah dan mengurangi risiko pasien jatuh, selain itu penata anestesi yang berperan sebagai pembimbing klinik harus selalu mengajarkan dan mengarahkan kepada mahasiswa tentang pelaksanaan *patient safety* dengan menerapkan intervensi untuk mencegah jatuh pada pasien.

## 4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa data analisis kuantitatif didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran dan kompetensi pembimbing klinik dalam *penerapan patient safety*, serta pelaksanaan *patient safety* di ruang IBS dari hasil data kualitatif sudah menerapkan standar dalam pelaksanaan *patient safety*. Penata anestesi yang berperan menjadi pembimbing klinik mempunyai peranan dan tanggung jawab untuk mengajarkan kepada mahasiswa dalam *penerapan patient safety* di ruang IBS.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi perhatian untuk rumah sakit sebagai wahana pendidikan untuk senantiasa menerapkan standar-standar keselamatan pasien dan juga partisipasi aktif peran dan kompetensi pembimbing klinik untuk selalu mengedepankan standar keselamatan pasien ketika ada mahasiswa yang sedang menjalani proses pembelajaran praktik klinik di rumah sakit. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar untuk peneliti selanjutnya dalam pelaksanaan *penerapan patient safety* di ruang IBS.

## Acknowledgment

Penelitian ini didanai oleh dana hibah riset Muhammadiyah *Batch V* dan telah dinyatakan lulus etik oleh Komisi Etik Penelitian Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan keterangan layak etik nomor 118/KEP-UNISA/IX/2021.

## Rujukan

Anita, B., & Rodrigues, S. M. (2016). Kompetensi pembimbing klinik dalam proses pembelajaran di klinik. *Repository Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 390–392.

- Bobaya J, Killing MA, L. J. & L. N. (2015). Pembimbing klinik dengan pencapaian target badan layanan umum. *Juperdo*, 4(1), 20–31. <https://media.neliti.com/media/publications/92478-ID-hubungan-persepsi>.
- Canadian Patient safety Institute (CPSI). 2017. Patient safety incident.mahasiswa-tentang-pemb.pdf.
- Dahlke, S., Baumbusch, J., Affleck, F., & Kwon, J. Y. (2012). The clinical instructor role in nursing education: A structured literature review. *Journal of Nursing Education*, 51(12), 692–696. <https://doi.org/10.3928/01484834-20121022-01>.
- Dimitriadou, M., Merkouris, A., Charalambous, A., Lemonidou, C., & Papastavrou, E. (2021). The knowledge about patient safety among undergraduate nurse students in Cyprus and Greece: a comparative study. *BMC Nursing*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12912-021-00610-6>.
- Fitroh, A. (2017). Pengembangan alat ukur untuk mengukur kompetensi preceptor di rumah sakit wahana pembelajaran pendidikan profesi ners. *Repository Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 1–14.
- Join Commission International. 2017. Hospital Patient safety Goals. 7th edition. Oarkbrook Terrace-Illinois: Department of Publication Joint Commission Resources.
- Johnson, S. (2011). Preceptor-guided clinical practicum orientation manual. School of Nursing Virginia Commonwealth University.1-10.
- Kemendes RI. 2015. Panduan nasional keselamatan pasien rumah sakit (*patient safety*): utamakan keselamatan pasien. Jakarta: Depkes RI.
- Kemendagri Kesehatan, R. I. (2020). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/722/2020 Tentang Standar Profesi Penata Anestesi. 1–9.
- Musharyanti, L., & Rohmah, A. N. F. (2016). Pengetahuan mahasiswa tentang *patient safety* dan kesalahan medis yang dilakukan mahasiswa profesi PSIK UMY di rumah sakit. *Repository Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 1–10.
- Nursery, & Champaca, S. M. (2018). Pelaksanaan enam sasaran keselamatan pasien oleh perawat dalam mencegah adverse event di rumah sakit. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 3(2), 1–10.
- Pambudi, Y. S. A. Y. D. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi perawat dalam penerapan 6 SKP (Sasaran Keselamatan Pasien) pada akreditasi JCI (*Joint Commission International*) di ruang rawat inap Rumah Sakit Panti Waluya Malang. *Nursing News*, 3(1), 729–747.
- Purnamasari, V. (2019). Pengetahuan penata anestesi tentang kompetensi pembimbing klinik keperawatan anesthesiologi. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 3(2), 47. <https://doi.org/10.32504/hspj.v3i2.137>
- Sepang, M. Y. L., Tore, P. M., & others. (2017). Hubungan peran pembimbing klinik dengan kepuasan mahasiswa diploma III keperawatan pada pelaksanaan praktek klinik di Akademi Keperawatan Gunung Maria Tomohon. *Jurnal Keperawatan*. 1(2), 302–308.
- Sherwood, G., & Drenkard, K. (2007). Quality and safety curricula in nursing education: matching practice realities. *Nursing Outlook*, 55(3), 151–155. <https://doi.org/10.1016/j.outlook.2007.02.004>.
- Srinalesti, M., & Yulis Setiya D, W. S. (2014). Analisa kinerja perawat pembimbing klinik dengan pendekatan teori kinerja dan indikator kompetensi. *Jurnal Ners*, 7(2), 107–115.
- Suryani, L., Handiyani, H., & Hastono, S. P. (2015). Peningkatan pelaksanaan keselamatan pasien oleh mahasiswa melalui peran pembimbing klinik. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 18(2), 115–122. <https://doi.org/10.7454/jki.v18i2.412>.
- Utami, F.S., Satriyandari, Y., Fitriana, H., Khofiyah, N., Rosida, L., Estri, B.A, et al., 2019. Preceptor mentor pembelajaran klinik kebidanan dan pencegahan infeksi untuk penguatan pendidikan profesi bidan. Yogyakarta: UNISA.
- Wong, B. M., Etchells, E. E., Kuper, A., Levinson, W., & Shojana, K. G. (2010). Teaching quality

improvement and patient safety to trainees: a systematic review. *Academic Medicine*, 85(9), 1425–1439. <https://doi.org/10.1097/ACM.0b013e3181e2d0c6>.

World Health Organization. Patient safety curriculum guide: multi-professional edition. Geneva: WHO; 2011. Available: <http://www.who.int/patientsafety/education/curriculum/en/>.